

## ISLAM NUSANTARA

**Luwaili Abdina<sup>1</sup>, Ahmadin<sup>2</sup>, Nur Hikmah<sup>3</sup>, Aiska Diva Mayarevita<sup>4</sup>,  
Umar Al Faruq<sup>5</sup>**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[luailiabdina@gmail.com](mailto:luailiabdina@gmail.com)

*Submitted: 12 Juni 2025; Accepted: 15 Juni 2025; Published: 16 Juni 2025*

### ABSTRAK

Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui pertimbangan budaya atau tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara khususnya di Indonesia, sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Identitas ini ketika disosialisasikan di kalangan umat Islam, khususnya para pemikirnya direspons dengan tanggapan yang kontroversial: ada yang menolak identitas Islam Nusantara itu karena Islam itu hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi. Sebaliknya, banyak pemikir Islam yang menerima identitas Islam Nusantara itu. Bagi mereka, Islam hanya satu itu benar secara substantif, tetapi ekspresinya beragam sekali, termasuk Islam Nusantara. Islam ini ditampilkan (dipikirkan, dipahami dan diamalkan) melalui pendekatan kultural. Hasilnya melahirkan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang ramah, moderat, inklusif, toleran, cinta damai, harmonis, dan menghargai keberagaman. Keberagaman Islam demikian ini terjadi lantaran perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal, khususnya Jawa, yang biasa disebut akulturasi budaya. Islam Indonesia patut menjadi contoh cara berislam yang demikian. Model Islam yang serba menyejukkan ini perlu dipublikasikan secara internasional dan diharapkan mampu menggugurkan persepsi dunia bahwa Islam itu penuh kekerasan

**Kata Kunci:** Islam, Nusantara, Indonesia

### ABSTRACT

Islam Nusantara is a model of thinking, understanding and practicing Islamic teachings which is packaged through considerations of culture or traditions that developed in the Southeast Asia region, especially in Indonesia, so that it reflects an Islamic identity that has methodological nuances. When this identity was socialized among Muslims, especially thinkers, it was met with a controversial response: there were those who rejected the identity of Indonesian Islam because there was only one Islam, namely the Islam taught by the Prophet. On the other hand, many Islamic thinkers accept the Islamic identity of the archipelago. For them, only one Islam is substantively true, but its expressions are very diverse, including Islam Nusantara. Islam is presented (thought about, understood and practiced) through a cultural approach. The results give birth to a model of thinking, understanding and practicing Islamic teachings that is friendly, moderate, inclusive, tolerant, peace-loving, harmonious and respects diversity. This kind of Islamic diversity occurs because of the encounter between Islam and local culture (traditions), especially Javanese, which is usually called cultural acculturation. Indonesian Islam should be an example of this way of Islam. This completely soothing model of Islam needs to be publicized internationally and it is hoped that it will be able to dispel the world's perception that Islam is full of violence

Keywords: Islam, Archipelago, Indonesia

### A. PENDAHULUAN

Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia. Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah saw. sedangkan kata "Nusantara" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan atau nama bagi seluruh Kepulauan Indonesia. Rujukan lain menambahkan, wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua itu, sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia. Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua.

Islam Nusantara bukanlah agama baru, melainkan sebuah tipologi dan metodologi (manhaj) keagamaan yang semuanya tetap dalam bingkai agama Islam. Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia yang tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya. Islam Nusantara ini merefleksikan

pemikiran, pemahaman, dan pengalaman islam yang moderat, inklusif, toleran, cinta damai, menyejukkan, mengayomi, dan menghargai keberagaman (kebhinekaan).<sup>1</sup>

Dalam konteks Indonesia, Islam Nusantara hadir sebagai hasil dari perjalanan panjang penyesuaian ajaran Islam dengan budaya, tradisi, dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip tarikh tasyri' yang menekankan bahwa hukum Islam selalu terbuka terhadap ijtihad, adaptasi, dan inovasi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Hal ini dapat dilihat dari ciri penerapan Islam itu sendiri. Islam Nusantara dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini, karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah.<sup>2</sup>

Kedatangan masuknya islam di Nusantara memunculkan beberapa teori teori yang masa perkembangan dan pengaruhnya. Kedatangan Islam ke Nusantara telah melalui beberapa tahapan dari individualis, kelompok, masyarakat, sampai membentuk mayoritas. Mempelajari Islam Nusantara dari sudut pandang tarikh tasyri' menjadi penting agar kita dapat mengapresiasi proses historis, dinamika, serta nilai-nilai universal yang diusung oleh Islam dalam membangun peradaban dan harmoni sosial di Nusantara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini merupakan library research, yang mana mengumpulkan berbagai informasi dan tulisan-tulisan dari berbagai buku, literatur, jurnal, serta dari artikel-artikel yang berkaitan dengan tema penulisan yang akan dibahas dalam jurnal ini. Pemilihan metode ini bertujuan memaparkan materi yang akan disampaikan dengan hasil penelitian yang telah terpublikasikan terlebih dahulu. Dengan melibatkan bermacam karya tulis serta literatur sebagai sumber penulisan diharapkan dapat menjadi pendukung argumen pada materi dalam pembahasan ini dan memberikan pemahaman yang bersumber.

## **C. PEMBAHASAN**

### **a). Sejarah Islam Nusantara**

Belum tau pastinya Islam Nusantara itu muncul pertama kali. Namun yang pasti, istilah itu kembali mencuat di seputaran pertengahan tahun 2015 dan menjadi bahan perdebatan oleh banyak kalangan. Kejadian itu bermula saat media massa mengangkat isu tentang penggunaan langgam Jawa dalam peringatan Isra' Mi'raj di Istana Negara Kisaran Mei 2015 yang lalu. Seperti biasa, sontak publik pun gempar, media sosial mendadak menjadi berisik dengan beragam kasak-kusuk. Kelompok yang satu mengatakan itu sebuah bentuk kesesatan, sedangkan kelompok yang lain menimpali dengan konsep yang tak kalah jitu. Mereka saling menegasikan, di satu sisi menganggap apa yang ia yakini adalah satu-satunya kebenaran dan di sisi lain menganggap bahwa itu adalah sebuah bentuk kemajemukan yang unik. Terjadi perdebatan, terutama dalam memahami hukum Islam.

Akibatnya, polemik sosial-religius menjadi semakin sulit dilalui. Sejarah yang telah ikut membentuk peradaban menjadi semakin kabur. Kita menjadi buta dan sulit membedakan antara mana produk budaya dan mana produk agama, bahkan seolah tak mampu lagi memproyeksikan bahwa yang Arab itu belum tentu Islam dan yang Islam juga belum tentu Arab. Sehingga, orang-orang seringkali terjerumus ke dalam pemahaman yang Arab sentris bukan Islam sentris. Yang lebih memprihatinkan, kaum Muslim seakan menjadi lupa bahwa ajaran pokok Islam itu adalah keteduhan, keharmonisan dan cinta damai di atas pijakan akhlakul kharimah bukan Islam marah yang eksklusif dan destruktif.

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", dalam *el Harakah* Vol.17 No.2 Tahun 2015

<sup>2</sup> AULA, 2015, PT AULA Nahdlatul Ulama, Surabaya, hlm.18

Sebagai tema dalam Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke -33 di Jombang yang digelar 1-5 Agustus 2015 yang lalu, Islam Nusantara memang baru dideklarasikan. Namun sebagai pemikiran, gerakan, dan tindakan, Islam Nusantara 20 Idris Siregar, S.Th.I., M.Ag. bukanlah hal yang baru bagi negeri ini. Islam Nusantara adalah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah, dimana mayoritas penduduk negeri ini adalah Nahdliyyin. karena banyaknya kalangan atau aliran atau ormas yang mengaku dan mengklaim Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) di luar Nahdlatul Ulama (NU), tetapi kalangan yang lainnya itu memiliki cara berpikir, menempuh gerakan dan melakukan amaliyah di luar Nahdlatul Ulama (NU).

upaya memperluas wilayah pemberlakuan Islam Nusantara hingga mencapai kawasan Asia Tenggara. Islam Nusantara mengacu pada gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup Indonesia, wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea), Maka Islam Nusantara sama sebangun dengan "Islam Asia Tenggara".<sup>3</sup>

Lahirnya wacana Islam Nusantara tak terlepas dari efek kekerasan yang mengatasnamakan Islam yang beberapa tahun lalu yang melanda dunia Internasional. Sebut saja sejumlah pemboman dan pembunuhan yang beralih membela Islam, muncul pemberontakan radikal Islam di beberapa negara dan terakhir muncul ke permukaan kejayaan ISIS yang dengan kencang memproklamirkan Negara Islam.

Fenomena kekerasan yang mengatasnamakan Islam ini, tentu saja menimbulkan banyak efek negatif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Muncul Islamofobia di sejumlah negara Eropa, stigma teroris bagi orang Muslim, hingga kekerasan terhadap minoritas Muslim mendera beberapa belahan dunia.

Disisi lain, di negara-negara Islam Asia Tenggara, khususnya Indonesia, kehidupan umat Muslim menampilkan panorama yang santun, damai, toleran, dan menghargai perbedaan perlu ditransformasikan guna menghilangkan stigma kekerasan atas nama Islam, yang kian melekat di mata dunia internasional. Oleh sebab itu perlu adanya suatu gagasan yang tekstual dan kontekstual untuk menangkal gerakan radikal mengatasnamakan Islam.

Dalam tataran praktis, sebenarnya tipologi Islam Nusantara telah lama terwujud di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal, sehingga dalam hal-hal di luar substansi, mampu mengekspresikan model berislam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model berislam lainnya, baik di Timur Tengah, India, Turki dan sebagainya.

#### **b). Pengertian Islam Nusantara**

Islam Nusantara adalah islam ahlusunnah waljama'ah yang diamalkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya di bumi Nusantara oleh para pendakwahnya, yang bertujuan untuk mengantisipasi dan melindungi umat dari paham liberalisme, syiah, radikalisme, wahabi, dan aliran aliran yang tidak sejalan dengan ASWAJA.<sup>4</sup> Islam Nusantara juga memiliki arti perwujudan nilai-nilai islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal Nusantara. Hal ini dapat diperhatikan dari ciri penerapan islam Nusantara itu sendiri. Karena dilandasi oleh ASWAJA, Islam Nusantara tidak pernah memberontak dan memiliki sifat toleransi, moderat, menjaga keadilan dan seimbang.<sup>5</sup>

Dari sudut pengertian, Islam Nusantara merupakan gabungan dari dua kata, "Islam dan Nusantara". Islam merujuk pada agama luhur yang dibawa Nabi Muhammad Saw yang lahir di Mekkah. Dalam perkembangannya agama ini meluas ke segala penjuru dunia. Sedangkan

<sup>3</sup> Azyumardi Azra. Jaringan Islam Nusantara. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan, ( Bandung: Mizan, 2015), h. 169.

<sup>4</sup> Jurnal Ilmiah keislaman dan Kemasyarakatan, Tahun 2021, Vol.21, No.1

<sup>5</sup> Islam Nusantara sebagai manifestasi NU dalam mewujudkan perdamaian, Vol.4 no.1 april 2017



Nusantara adalah wilayah atau kawasan yang merujuk pada Indonesia dan sekitarnya di Asia Tenggara, tetapi tidak mencakup secara keseluruhannya, karena tidak semua Asia Tenggara dimasuki islam atau dialiri oleh pondasi islam.<sup>6</sup>

Islam Nusantara merupakan Islam yang berwajah kontekstual dengan berbagai aspek budaya, kesenian, proses belajar maupun pergaulan.

Pakar sejarah Ibn Khaldum (1332-1406) dalam karyanya muqaddimah mengatakan:

و ذلك ان احوال العامل و امم و عواندهم و حلهم تدوم على و تربية واحدة و منهاج مستقر اما هو اختلف على ايام و  
ازمنة, وانتقال من حال ا حال. وكما يكون ذلك بف اشخاص و اوقات و امصار, كذلك يقع بف الق و اقطار و ازمنة و  
الدول سنة اهل البيت قد خلت بف عباده

Artinya: Sungguh keadaan dunia, bangsa-bangsa, adat istiadat dan keyakinan mereka tidak selalu mengikuti satu model dan sistem yang tetap, melainkan selalu berbeda-beda (berubah) seiring perjalanan hari dan masa, berpindah dari satu kondisi menuju kondisi lainnya. Sebagaimana hal itu terjadi pada manusia, waktu, dan kota, di berbagai kawasan, zaman, dan negeri juga terjadi/berlangsung sunnah Allah (sunnatullah) yang telah terjadi pada hamba-hamba-Nya.<sup>7</sup>

KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur na'at-man'ut (penyifatan) sehingga berarti, "Islam yang dinusantarakan." Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur idhafah (penunjukan tempat) sehingga berarti "Islam di Nusantara".<sup>8</sup>

Islam Nusantara yang dipelopori Nahdlatul Ulama (NU) ini adalah diharapkan dapat memberi manfaat yang luas bagi siapa saja yang menaruh perhatian atas eksistensi Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) an-Nahdliyyah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila sebagai Ideologi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita semua berharap kepada berbagai pihak yang selama ini masih berada di "ujung kanan" dan di "ujung kiri" dalam perdebatan tentang Islam Nusantara ini, mari sama-sama menengah menapaki manhaj moderat (Tawassuth) yang telah di-ta'sis oleh pendiri NU.

### c) karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara tidak mengubah ajaran islam. Kenyataannya, masyarakat di Nusantara masih menjalankan ajaran islam sesuai ajaran pokoknya, diantaranya: syahadat, puasa, zakat, dan haji masih dipraktikkan oleh masyarakat islam di Indonesia. Selain itu, al quran dan hadis masih menjadi sumber rujukan utama mengenai hukum-hukum islam. Dengan kata lain, hal yang membedakan islam Nusantara tidak terletak dari ajaran pokok islam. Hal yang membuat islam Nusantara berbeda adalah hal yang di luar ajaran islam. Adapun karakteristik yang dimiliki islam sebagai berikut:

#### 1. Rahmatan lil 'alamin

Rahmatan lil 'alamin ini menjwai karakteristik islam Nusantara, sebuah wajah islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, islam yang membina bukan menghina, islam yang memakai hati bukan memaki-maki, islam yang mengajak taubat bukan menghujat, dan islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.

Istilah rahmatan lil 'alamin secara harfiah berarti "rahmat bagi seluruh alam semesta". Konsep ini berasal dari firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi:

<sup>6</sup> Gerakan kultural islam nusantara ,state islamic university sunan kalijaga yogyakarta (2015)

<sup>7</sup> 'Abdurrahman Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun ( Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/ 2001 M)

<sup>8</sup> Edi AH Iyubenu, "Ontran-Ontran Islam Nusantara", dalam Opini Jawa Pos, Juli 2015.

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Ayat ini menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam yang dibawanya bukan hanya untuk satu kelompok atau bangsa tertentu, melainkan sebagai sumber rahmat, kasih sayang, dan kedamaian bagi seluruh makhluk di alam semesta. Konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman Islam yang universal, inklusif, dan penuh kasih sayang.

- Islam Rahmatan lil ‘Alamin dan Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah wujud nyata dari Islam rahmatan lil ‘alamin di Indonesia. Islam Nusantara menampilkan wajah Islam yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Islam ini tidak bersifat eksklusif atau memaksakan kehendak, melainkan mengedepankan prinsip merangkul, membina, dan mengajak dengan hati yang tulus. Dalam hal ini, Islam Nusantara menolak kekerasan, intoleransi, dan sikap fanatik yang berlebihan yang dapat memecah belah umat dan masyarakat. Karakteristik Islam Nusantara yang moderat dan toleran ini sejalan dengan makna rahmatan lil ‘alamin, yakni Islam sebagai rahmat dan kasih sayang yang meliputi semua manusia tanpa membedakan suku, ras, agama, atau bangsa. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa tidak ada kelebihan seseorang atas yang lain kecuali berdasarkan ketakwaan, bukan berdasarkan nasab, warna kulit, atau asal-usul.

- Islam yang Merangkul, Bukan Memukul

Dalam Islam Nusantara, pendekatan dakwah dan interaksi sosial adalah merangkul, bukan memukul. Ini berarti Islam mengajak kebaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau paksaan. Islam tidak mengajarkan permusuhan, penghinaan, atau penindasan terhadap orang lain, apalagi terhadap mereka yang berbeda keyakinan atau budaya. Sebaliknya, Islam mengajarkan untuk membina hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama manusia. Pendekatan ini sangat penting di Indonesia yang merupakan negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Islam Nusantara berperan sebagai perekat sosial yang menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama dan kelompok masyarakat. Islam yang merangkul ini juga berarti mengajak untuk berdialog dan saling memahami, bukan memaksakan kehendak atau menghakimi.

- Islam yang Membina, Bukan Menghina

Islam Nusantara menekankan pentingnya membina umat melalui pendidikan dan dakwah yang santun. Islam yang membina berarti mengarahkan umat untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas spiritual dan moral, bukan dengan cara menghina atau merendahkan orang lain. Sikap membina ini mencerminkan kasih sayang dan kepedulian yang menjadi inti dari rahmatan lil ‘alamin. Dalam praktiknya, Islam Nusantara mendorong pendekatan yang humanis dan kontekstual, yang menghargai budaya lokal dan tradisi yang positif, sehingga umat dapat menjalankan ajaran Islam tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Pendekatan ini memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat yang majemuk.

- Islam yang Memakai Hati, Bukan Memaki-maki

Salah satu ciri khas Islam Nusantara adalah penggunaan hati dan akal dalam berinteraksi sosial dan berdakwah. Islam yang memakai hati berarti menghindari kata-kata kasar, makian, dan penghinaan yang hanya akan menimbulkan permusuhan dan kebencian. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap lembut, sabar, dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan kebenaran. Sikap ini sesuai dengan nilai-nilai universal

Islam yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam hubungan antar manusia. Islam Nusantara mencontohkan bagaimana dakwah dan kehidupan beragama dapat dilakukan dengan penuh kelembutan dan menghargai perbedaan.

- Islam yang Mengajak Taubat, Bukan Menghujat

Islam Nusantara juga menekankan pentingnya mengajak umat untuk taubat dan memperbaiki diri, bukan menghujat atau menghakimi. Islam adalah agama rahmat yang memberikan kesempatan bagi setiap manusia untuk kembali ke jalan yang benar melalui taubat dan pengampunan. Pendekatan ini memperkuat ikatan persaudaraan dan menghindarkan sikap saling mencela yang dapat merusak keharmonisan sosial. Dalam konteks sosial, ajakan untuk taubat juga berarti mengajak masyarakat untuk hidup lebih baik, menjaga moralitas, dan meningkatkan kualitas spiritual tanpa menggunakan cara-cara yang merendahkan atau memecah belah.

- Islam yang Memberi Pemahaman, Bukan Memaksakan

Islam Nusantara menekankan pentingnya memberikan pemahaman yang benar tentang Islam melalui dialog, pendidikan, dan teladan yang baik, bukan dengan paksaan. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin mengajarkan bahwa kebenaran harus diterima dengan kesadaran dan hati yang terbuka, bukan dengan tekanan atau kekerasan. Pendekatan ini sangat relevan di Indonesia yang memiliki masyarakat plural dan beragama. Islam Nusantara menjadi contoh bagaimana agama dapat menjadi sumber kedamaian dan persatuan, bukan sumber konflik dan perpecahan. Dengan memberikan pemahaman yang benar dan terbuka, Islam dapat diterima sebagai rahmat bagi semua, tanpa membedakan latar belakang dan keyakinan.

- Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai Landasan Kehidupan Bermasyarakat

Konsep rahmatan lil 'alamin tidak hanya berlaku dalam ranah spiritual dan dakwah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta mengajarkan umatnya untuk menjaga kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Islam Nusantara mencontohkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang plural dan majemuk. Islam rahmatan lil 'alamin juga mengajarkan penghormatan terhadap alam dan lingkungan sebagai bagian dari rahmat Allah. Islam Nusantara mengedepankan konsep keseimbangan antara manusia dan alam, mengelola sumber daya dengan rasa kasih sayang dan tanggung jawab, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

- Peran Islam Nusantara dalam Menjaga Kerukunan dan Perdamaian

Dalam konteks Indonesia, Islam Nusantara berperan penting sebagai penjaga kerukunan antar umat beragama dan kelompok masyarakat. Islam Nusantara yang berlandaskan rahmatan lil 'alamin mengajak seluruh elemen masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini sangat dibutuhkan di tengah tantangan intoleransi dan radikalisme yang muncul belakangan ini. Islam Nusantara juga menjadi benteng bagi moderasi beragama, menolak segala bentuk kekerasan dan ekstrimisme yang mengatasnamakan agama. Dengan menampilkan Islam yang ramah, inklusif, dan penuh kasih sayang, Islam Nusantara membuktikan bahwa Islam adalah agama rahmat yang membawa kedamaian bagi seluruh alam.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Adi Candra Wirinata, *Islam Nusantara manifestasi Islam Rahmatan lil Alamin*, 2019

## 2. Akhlak Al karimah

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.<sup>3</sup> Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif.

Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.<sup>10</sup> Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.<sup>11</sup>

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu tamadun yang murni dan luhur. Perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

## 3. Toleransi

Manusia merupakan makhluk social yang selalu berinteraksi dengan individu lain dengan tujuan memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat, seorang individu akan bertemu dengan orang-orang maupun kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, baik suku, bangsa, ras, adat, bahasa, dan lain sebagainya. Dan bagaimana cara menghadapi perbedaan yang ada pada manusia.

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. toleransi ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Muslim Nurdin dkk, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. hlm. 209

<sup>11</sup> Sukanto, Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80

<sup>12</sup> Abu Bakar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, |TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015



Supaya terciptanya suasana yang harmonis penuh kasih sayang serta toleransi, maka tugas yang diemban setiap individu muslim adalah menyebarkan pesan Allah dan Rasulullah dengan mau'zatul hasanah disertai sikap toleransi. Setiap individu muslim dapat membuktikan, bahwa Islam yang dipeluknya merupakan ajaran yang dapat menyelamatkan umat manusia di dunia dan akhirat. Namun demikian, sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus dijaga.

#### **4. Tawassuth**

Tawasuth merupakan prinsip sentral dalam pemahaman pendidikan Islam wasathiyah. Konsep tawasuth bermakna sikap yang berada di tengah-tengah, artinya tidak ekstrem di sisi kanan maupun kiri spektrum pandangan, tidak terlalu fundamentalis, dan juga tidak terlalu liberal (Mannan, 2012: 36). Prinsip ini seharusnya diupayakan untuk disebarkan kepada seluruh masyarakat, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, agar dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tawasuth menekankan pentingnya bertindak adil, seimbang, lurus, dan konsisten dalam membangun hubungan antarumat beragama, serta menjauhi segala bentuk pendekatan yang ekstrem (Nurcholis, 2011: 96). Sikap Tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas. Dengan sikap inilah Islam bisa diterima di segala kalangan masyarakat.<sup>13</sup>

Implementasi sikap tawasuth tidak mengharuskan penggabungan komponen-komponen yang berbeda secara menyeluruh (sinkretisme), namun juga tidak boleh menolak atau menjauhkan diri dari elemen yang berbeda. Karakteristik At-Tawasuth dalam Islam mengacu pada posisi tengah antara dua ekstrem (At-Tatharuf = ekstremisme). Pandangan dan karakter tawasuth yang telah menjadi bagian dari kepribadian Islam harus tercermin dalam semua aspek kehidupan, sehingga agama Islam dan perilaku umat Islam dapat menjadi pedoman dan teladan bagi semua manusia secara keseluruhan (Shiddiq, 2005: 62-63).

Pemahaman tentang sikap tawasuth diharapkan dapat diterapkan oleh individu dan berbagai kelompok agama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan termasuk tidak mempraktikkan ekstremisme dalam menyebarkan ajaran Ahlul Sunnah wal Jama'ah, tidak dengan mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama, serta mempraktikkan toleransi terhadap individu yang memiliki keyakinan berbeda. Penting juga untuk memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi dalam kehidupan berkomunitas, baik dengan sesama muslim yang memiliki pandangan berbeda maupun dengan individu yang bukan beragama Islam (Thoha, 2012: 11). Penerapan sikap tawasuth tidak hanya berlaku untuk agama Islam saja, tetapi juga untuk berbagai agama yang ada di Indonesia. Meskipun masing-masing agama memiliki landasan ideologinya sendiri, saling toleran adalah salah satu kunci keharmonisan dan kesejahteraan di antara sesama manusia. Prinsipnya adalah untuk tidak mengambil pendekatan ekstrem dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini.<sup>14</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Islam Nusantara ini merupakan cara melaksanakan Islam melalui pendekatan kultural, sehingga merawat dan mengembangkan budaya (tradisi) lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, dan berusaha mewarnai budaya (tradisi) lokal itu dengan nilai-nilai Islam manakala budaya (tradisi) masih belum senafas dengan Islam.

Dalam hal pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan kultural, sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. sehingga

<sup>13</sup> Modul konsep tawassuth, tawazun, dan tasamuh, program pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan tahun 2023

<sup>14</sup> Muhammad Miftah1, Mukh Nursikhin2 1,2 Universitas Islam Negeri Salatiga, Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah, Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024

keberadaan Islam Nusantara tersebut sebagai antitesis terhadap tindakan-tindakan radikal yang mengatasnamakan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mujamil Qomar, "Islam Nusantara : Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengalaman Islam, *Harakah* Vol.17, No.2, 2015.
- Azra Azyumardi, Jaringan Islam Nusantara. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara dari Usul Fiqh hingga paham kebangsaan* (Bandung : Mizan 2015)
- STAI AL FALAH Banjarbaru *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 21, No 1 (2021)
- Rumah Jurnal Uin Walisongo : *Islam Nusantara sebagai Manifestasi NU dalam mewujudkan Perdamaian*, Vol.4, No.1, April 2017
- Gerakan Kultural Islam Nusantara , State University Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015)
- 'Abdurrahman Ibn Khaldun, Muqoddimah Ibn Khaldun, *Ekonomi : Jurnal ekonomi Islam*, (Beirut : Dar al Fikr, 1421 H / 2001 M
- Edi Ah Iyubenu, "Ontran-ontran Islam Nusantara", dalam opini Jawa Pos, Juli 2015
- Hanipudin, *Islam Nusantara : Karakteristik dan Nilai*, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol.03, No.02 (2023).
- Modul Konsep tawazun, tawasuth, tasamuh. Program Pendidikan Profesi Guru (PGSD), (2023) Aula, Aula Media Nahdlatul Ulama, Surabaya : 2015
- Adi Candra Wirinata, *Islam Nusantara manifestasi Islam Rahmatan lil Alamin*, 2019
- Abu Bakar, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, [TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015
- Muhammad Miftah1, Mukh Nursikhin2 1,2Universitas Islam Negeri Salatiga, *Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah*, *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024
- Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. hlm. 209
- Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80